

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai menumbuhkan sikap toleransi pada siswa reguler dan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SD YBPK Inklusif Kota Kediri, maka dapat diperoleh Kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi budaya positif di SD YBPK Inklusif Kota Kediri dalam mendorong Sikap Toleransi Beragama dan Sosial antara siswa reguler dan Anak Berkebutuhan Khusus SD YBPK Inklusif Kota Kediri

Program tersebut meliputi tutor teman sebaya, perlombaan paralimpiade, budaya lokal karawitan, kunjungan lintas iman, program Makan Bergizi Gratis (MBG), serta kesepakatan kelas. Strategi ini didukung oleh keteladanan guru, sosialisasi sekolah inklusif kepada siswa, serta pemberian kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan agama maupun kondisi kebutuhan khusus.

Melalui berbagai program tersebut, siswa reguler dan ABK memperoleh pengalaman langsung untuk saling mengenal (*ta'aruf*), bekerja sama (*ta'awun*), menghormati perbedaan, serta membangun hubungan yang harmonis dalam kehidupan sekolah. Implementasi strategi tersebut berhasil menumbuhkan indikator toleransi berupa penerimaan terhadap keberagaman, penghargaan terhadap perbedaan, dan kebebasan dalam menjalankan keyakinan agama masing-masing. Dengan demikian, lingkungan sekolah menjadi lebih inklusif, nyaman, dan bebas dari perilaku diskriminatif.

2. pola Interaksi antar siswa di SD YBPK Inklusif Kota Kediri dari latar belakang yang berbeda sehingga menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama dan Sosial

Pola interaksi yang terbentuk antara siswa reguler dan ABK berlangsung secara alami melalui berbagai aktivitas sekolah, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan nonpembelajaran. Pola interaksi tersebut meliputi interaksi saat belajar, bermain, kegiatan sekolah atau keagamaan, serta kerja kelompok. Interaksi yang dominan adalah interaksi sosial asosiatif dan kooperatif yang ditunjukkan melalui tindakan saling membantu, bekerja sama, memberi dukungan, dan berpartisipasi bersama dalam berbagai kegiatan sekolah.

Dalam kegiatan belajar, interaksi terbentuk melalui penataan tempat duduk dan program tutor teman sebaya kelas III sampai kelas VI yang memungkinkan siswa reguler dan ABK berkolaborasi secara langsung. Pada kegiatan bermain, siswa reguler menunjukkan kepedulian dengan membantu dan mendampingi teman ABK dalam aktivitas sehari-hari. Dalam kegiatan sekolah dan keagamaan seperti kebaktian bulanan, Perjumsa, Natal, Paskah, Ramadan, dan Idulfitri, seluruh siswa diberikan hak dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi sehingga tumbuh sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan agama. Sementara itu, dalam kegiatan kerja kelompok, seperti pembuatan mading, siswa reguler dan ABK saling melengkapi sesuai kemampuan masing-masing sehingga tercipta kerja sama yang setara dan inklusif.

Melalui pola interaksi tersebut, sikap toleransi berkembang dalam bentuk penerimaan terhadap perbedaan, penghargaan terhadap kemampuan dan keyakinan orang lain, kepedulian sosial, kerja sama, serta pemberian kebebasan kepada setiap siswa untuk mengekspresikan diri dan menjalankan ibadah sesuai

agamanya. Dengan demikian, interaksi yang berlangsung secara konsisten dalam kehidupan sekolah menjadi faktor penting dalam menumbuhkan sikap toleransi antara siswa reguler dan ABK di SD YBPK Inklusif Kota Kediri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Menumbuhkan Sikap Toleransi pada Siswa Reguler dan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SD YBPK Inklusif Kota Kediri, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak terkait dalam mengembangkan pendidikan inklusif dan penguatan sikap toleransi di lingkungan sekolah sebagai berikut:

1. Bagi SD YBPK Inklusif Kota Kediri

Sekolah diharapkan dapat mempertahankan serta mengembangkan program-program yang telah terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi, seperti tutor teman sebaya, paralimpiade, karawitan, kunjungan lintas iman, program Makan Bergizi Gratis (MBG), dan kesepakatan kelas. Selain itu, sekolah perlu terus menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dengan memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh siswa, baik siswa reguler maupun ABK, untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan sekolah. Sekolah juga disarankan untuk meningkatkan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat guna memperkuat nilai-nilai toleransi yang telah ditanamkan di lingkungan sekolah.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat terus menjadi teladan dalam menunjukkan sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta perlakuan yang adil kepada seluruh siswa. Guru juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam proses pembelajaran dan berbagai aktivitas kelas sehingga peserta didik tidak hanya

memahami toleransi secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru perlu memberikan pendampingan yang berkelanjutan kepada siswa reguler maupun ABK agar tercipta interaksi sosial yang positif dan harmonis.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat mendukung upaya sekolah dalam menumbuhkan sikap toleransi dengan memberikan pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Nilai-nilai seperti menghargai perbedaan, saling membantu, tidak membedakan teman, dan menghormati keyakinan orang lain perlu ditanamkan sejak dini agar selaras dengan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Dengan adanya kolaborasi antara keluarga dan sekolah akan membantu siswa mengembangkan sikap toleransi secara lebih optimal.

4. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan sikap toleransi yang telah terbentuk melalui berbagai kegiatan sekolah. Siswa hendaknya terus membangun hubungan yang baik dengan teman tanpa memandang perbedaan agama, kemampuan, maupun latar belakang sosial. Selain itu, peserta didik perlu membiasakan sikap saling membantu, menghargai pendapat, serta memberikan dukungan kepada teman yang membutuhkan sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan nyaman bagi semua.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada strategi sekolah dan pola interaksi dalam menumbuhkan sikap toleransi di satu

lembaga pendidikan inklusif. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian yang lebih luas dengan melibatkan berbagai jenjang pendidikan, memperluas subjek penelitian, atau mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi terbentuknya sikap toleransi pada siswa reguler dan ABK. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan pendekatan dan metode yang berbeda agar diperoleh temuan yang lebih komprehensif mengenai implementasi pendidikan inklusif dan penguatan karakter toleransi di sekolah.

Dengan adanya berbagai saran tersebut, diharapkan upaya menumbuhkan sikap toleransi pada siswa reguler dan ABK dapat terus berkembang sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang inklusif, harmonis, dan menghargai keberagaman.